



SDIT
DARUL HIKMAH
JAKARTA TIMUR



— KAJIAN PARENTING —

DON'T JUST EXPECT, EXEMPLIFY!

Jangan Hanya Berekspektasi,
Jadilah Teladan



Anak Belajar
Bukan Hanya dari
Apa yang Kita Katakan,
Tetapi dari Apa yang
Mereka Lihat
Setiap Hari



20 Agustus 2026



SDIT Darul Hikmah
Jakarta Timur



Untuk Ayah & Bunda
yang Ingin Menjadi
Teladan Terbaik



Pemateri:

Ust. Abu Salma Muhammad

“ Jadilah teladan dalam setiap langkah,
karena anak meniru lebih dari yang kita bayangkan. ”

Didistribusikan oleh:



SEKOLAH ANAK TELADAN
DIGITAL PUBLISHING



KOMUNITAS
ORANG TUA TELADAN

TRANSKRIP KAJIAN

DON'T JUST EXPECT, EXEMPLIFY

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

**Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

Copyright 2026

**Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan**



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Subhānahu wa Ta'ālā yang telah memberikan nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan kepada kita untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik hingga hari kiamat.

Transkrip kajian parenting berjudul **“DON'T JUST EXPECT, EXEMPLIFY! Jangan Hanya Berekspektasi, Jadilah Teladan”** ini merupakan hasil penyuntingan dari kajian parenting yang disampaikan oleh **Ust. Abu Salma Muhammad** pada **20 Agustus 2026** di **SDIT Darul Hikmah, Jakarta Timur**.

Kajian ini mengajak kita untuk melihat kembali satu perkara yang sering kali luput dalam pengasuhan: **kita terlalu banyak berharap dan menuntut anak menjadi**

baik, tetapi terkadang lupa bahwa anak belajar terutama dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari.

Kita ingin anak rajin shalat, tetapi apakah mereka melihat kita menjaga shalat? Kita ingin anak mencintai Al-Qur'an, tetapi apakah mereka melihat kita dekat dengan Al-Qur'an? Kita ingin anak berkata lembut, jujur, menghormati orang lain, dan mampu mengendalikan diri, tetapi apakah nilai-nilai tersebut telah mereka saksikan dalam diri kita sebagai orang tua?

Karena itu, pendidikan tidak cukup hanya dengan **telling** – mengatakan dan menasihati. Pendidikan membutuhkan **showing** – menunjukkan dan memberikan contoh.

Dalam kajian ini, keteladanan dibahas bukan sekadar sebagai teknik parenting, tetapi sebagai bagian penting dari **tarbiyah Islamiyah**. Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam sendiri merupakan *uswah hasanah*, teladan terbaik bagi umat manusia. Dari beliau kita belajar bahwa nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata.

Pembahasan kemudian dikaitkan dengan bagaimana anak belajar melalui pengamatan, pengulangan, interaksi dengan orang-orang terdekat, serta lingkungan yang mereka lihat dan alami. Dengan demikian, rumah bukan sekadar tempat tinggal, tetapi merupakan **lingkungan pendidikan pertama** bagi seorang anak.

Transkrip ini telah diedit dan dirapikan dari hasil transkripsi otomatis agar lebih mudah dibaca, tanpa mengubah arah utama materi kajian. Beberapa bagian yang berkaitan dengan kutipan ulama, istilah Arab, maupun atribusi kitab yang kurang jelas dalam rekaman perlu tetap diverifikasi kembali dengan sumber aslinya sebelum digunakan sebagai bahan publikasi ilmiah.

Semoga naskah ini tidak berhenti sebagai bahan bacaan, tetapi menjadi cermin bagi kita semua—terutama para ayah dan bunda—untuk bertanya kepada diri sendiri:

“Apa yang sedang anak saya pelajari dari saya setiap hari?”

Sebab boleh jadi, pendidikan terbaik yang kita berikan kepada anak bukanlah nasihat yang paling panjang, melainkan **teladan yang paling konsisten**.

Semoga Allah Subhānahu wa Ta‘ālā memperbaiki diri kita, menjadikan kita *uswah hasanah* bagi anak-anak kita, mengaruniakan kepada mereka keshalihan, dan mengumpulkan kita bersama keluarga kita di Jannah-Nya.

Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar	2
MUQODDIMAH	9
1. Mengapa Allah Mengutus Rasul dari Kalangan Manusia?	14
Pertama: Ayat Kauniyyah	14
Kedua: Ayat Qauliyyah	15
2. Ilmu Sebelum Berucap dan Beramal	17
3. Hakikat Ibadah	19
4. Rasulullah adalah Teladan yang Konkret	21
5. Syahadat Muhammad Rasulullah: Mengikuti Teladan Rasulullah	24
6. Anak Dilahirkan di Atas Fitrah	27
7. Anak Belajar Dan Meniru Dari Orang Yang Paling Dekat Dengannya	29
8. Manusia Dilahirkan Tanpa Ilmu	32
9. Anak Belajar dari Apa yang Ia Dengarkan	33
10. Mendengar Bukan Sekadar Mendengar	36
11. Talqin dan Pengulangan	37
12. Anak Cenderung Mengucapkan Apa yang Sering Ia Dengarkan	38
13. Jangan Kalah dalam Memberikan Teladan	40
14. Metode Belajar Anak: Meniru dan Mencontoh	42

15. Anak Belajar dari Hal yang Konkret	44
16. Memahami Sifat Allah Tanpa Menyerupakan-Nya dengan Makhluk	46
17. Ketika Akal Melampaui Batas	48
18. Fitrah Beriman dan Bahaya Khurafat	50
19. Bersikap Kritis: Bukan Sekadar “Ada Dalil”	52
Pertama: Apakah dalilnya benar?	52
Kedua: Apakah cara menggunakan dalilnya benar?	53
20. Dalil yang Benar Tidak Menjamin Istidlal yang Benar	54
21. Anak Belum Mampu Memilah Semuanya	56
22. Fase Tamyiz.....	58
23. Perkembangan Kognitif Anak.....	60
24. Tahap Operasional Konkret	61
25. Tamsil: Mengonkretkan yang Abstrak.....	63
27. Dari Hadiah yang Konkret Menuju Pahala yang Abstrak	67
28. Orang Dewasa Juga Sering LALAI DENGAN YANG ABSTRAK..	69
29. Akidah Adalah Fondasi yang Tidak Selalu Terlihat	71
30. Anak Belajar dari Apa yang Ia Lihat	73
31. Anak Bisa Menormalisasi Apa yang Terus-Menerus Ia Saksikan	76
32. Anak Tidak Hanya Belajar dari Apa yang Kita Ajarkan.....	78
33. DON'T JUST EXPECT, EXEMPLIFY!.....	80
34. Keteladanan Memberikan “Ruh” pada Nasihat	82

35. Pendidikan adalah Proses yang Berulang.....	84
36. Anak Tumbuh Sesuai dengan Apa yang Dibiasakan	86
37. Musyāhadah dan Mu‘āsyarah	88
38. Lingkungan adalah Bagian dari Pendidikan	90
39. Menjaga Anak dari Lingkungan yang Buruk	91
40. Empat Pesan Utama untuk Para Ayah dan Bunda.....	92
Pertama — Jadilah Teladan	92
Kedua — Jaga Lingkungan Rumah	93
Ketiga — Selektif terhadap Circle Anak.....	93
Keempat — Banyak Berdoa.....	94
41. Pendidikan adalah Usaha Nonstop	95
42. Penutup	97

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

أَمَّا بَعْدُ،

Jamaah sekalian, para ayah dan para bunda, para abā dan ummahāt—rahimakumullāhu wa rahimakum—alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah Subhānahu wa Ta’ālā. Pada pagi hari ini Allah kembali mempertemukan kita setelah beberapa bulan yang lalu kita pernah bersua pada tahun ajaran sebelumnya.

Alhamdulillah, hari ini kita sudah memasuki tahun ajaran baru di SD Islam Terpadu Darul Hikmah. Allah

juga mengizinkan kita untuk kembali berkumpul di Mushalla Imam Ibnu Qayyim rahimahullāhu ta'ālā.

Insy Allah, pada kesempatan ini, sebagaimana informasi yang telah disampaikan, kita akan membahas sesuatu yang sangat penting.

Judulnya menggunakan bahasa Inggris:

“DON'T JUST EXPECT, EXEMPLIFY!”

Mungkin sebagian sudah memahami maknanya, tetapi sebagian yang lain mungkin belum.

Maknanya kurang lebih:

“Jangan hanya berekspektasi, jangan hanya berharap dan menuntut. Contohkanlah. Jadilah teladan.”

Inilah yang akan kita bahas pada kesempatan kali ini.

Jamaah sekalian, salah satu kesalahan yang sering kali terjadi dalam mendidik anak adalah **orang tua terlalu banyak menuntut**.

Menuntut itu boleh. Namun, ketika terlalu banyak menuntut, sementara tuntutan tersebut tidak diiringi dengan memberikan contoh dan keteladanan, maka di situlah muncul masalah.

Kita ingin anak kita rajin shalat.

Tetapi anak melihat orang tuanya sering menunda-nunda shalat.

Kita ingin anak kita mencintai Al-Qur'anul Karim.

Tetapi anak melihat orang tuanya jarang membaca Al-Qur'an dan jarang membuka mushaf.

Kita ingin anak kita berbicara dengan lemah lembut.

Tetapi ketika kita marah, kita justru suka membentak dan mengomel.

Kita ingin anak kita jujur.

Tetapi anak sering kali melihat kita berbohong, meskipun menurut kita itu hanya "bohong kecil".

Misalnya ketika ada seseorang menelepon, lalu kita mengatakan kepada anak:

"Nak, kalau ada yang menelepon, bilang Abi atau Umi tidak ada."

Padahal sebenarnya kita ada.

Ini tetap merupakan kebohongan.

Kita ingin anak kita tidak kecanduan gadget.

Tetapi ternyata hampir sepanjang waktu kita sendiri selalu memegang handphone, scrolling, melihat media sosial, atau memainkan handphone.

Akhirnya apa yang terjadi?

Kita hanya bisa berekspektasi, tetapi anak tidak mendapatkan contoh dan teladan.

Begitu pula ketika kita ingin anak menghormati orang tuanya.

Namun, yang anak lihat adalah ayahnya kasar kepada ibunya, ibunya tidak menghormati ayahnya, dan keduanya saling merendahkan.

Lantas, bagaimana anak akan belajar menghormati?

Karena itu, jamaah sekalian, kita perlu memahami bahwa salah satu fondasi penting dalam pendidikan adalah **keteladanan**.

Pendidikan harus disertai contoh.

Ini adalah sesuatu yang sulit untuk dibantah. Bahkan, baik dalam agama kita maupun dalam berbagai hasil observasi dan penelitian pendidikan, kita menemukan betapa kuatnya pengaruh apa yang **disaksikan** oleh anak dibandingkan sekadar apa yang **didengarkan** oleh anak.

Para ulama sering menjadikan salah satu pilar pendidikan adalah **al-uswah al-hasanah**—teladan yang baik.

1. MENGAPA ALLAH MENGUTUS RASUL DARI KALANGAN MANUSIA?

Kita mulai dari perkara yang paling mendasar.

Allah Subhānahu wa Ta'ālā menciptakan manusia untuk apa?

Untuk mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya.

Allah menciptakan manusia agar mereka mengenal Rabb mereka dan beribadah kepada-Nya.

Karena itu, Allah memberikan kepada manusia dua jenis ayat atau tanda.

Pertama: Ayat Kauniyyah

Yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada ciptaan-Nya.

Alam semesta, manusia, langit, bumi, pergantian siang dan malam, berbagai makhluk, dan seluruh keteraturan yang ada di alam ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Jika manusia mau mengobservasi, bertafakkur, dan bertadabbur, ia akan mendapati begitu banyak tanda yang menunjukkan kebesaran Allah.

Kedua: Ayat Qauliyyah

Yaitu wahyu Allah berupa firman-Nya.

Allah menyampaikan wahyu melalui perantaraan Jibril 'alaihissalām, kemudian Allah memilih dari kalangan manusia para nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah tersebut.

Di antara para rasul itu adalah Nabi kita, Muhammad bin 'Abdillah shallallāhu 'alaihi wa sallam, sebagai rasul Allah dan nabi terakhir.

Lalu muncul sebuah pertanyaan:

Mengapa Allah mengutus para rasul dari kalangan manusia?

Mengapa bukan dari kalangan malaikat?

Mengapa Allah memilih manusia untuk menjadi teladan bagi manusia?

Jika kita menilik lebih dalam, kita akan memahami hikmahnya.

Allah menciptakan kita untuk mengenal-Nya dan beribadah kepada-Nya. Seseorang tidak mungkin dapat beribadah dengan benar apabila ia tidak mengetahui siapa yang ia ibadahi.

Karena itu, ilmu yang paling mendasar adalah **ma'rifatullāh** – mengenal Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Kita mengenal Allah melalui ayat-ayat kauniyyah dan ayat-ayat qauliyyah.

Maka ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu tentang mengenal Allah.

Setelah mengenal Allah, barulah seseorang dapat beribadah kepada-Nya dengan benar.

2. ILMU SEBELUM BERUCAP DAN BERAMAL

Ini selaras dengan kaidah yang sangat penting:

الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

“Ilmu sebelum ucapan dan amal.”

Imam al-Bukhari rahimahullāh bahkan membuat bab dalam Shahih-nya:

الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

Ilmu sebelum berkata dan beramal.

Beliau kemudian membawakan firman Allah Subhānahu wa Ta‘ālā:

فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan mohonlah ampun atas dosamu.”

Perhatikan urutannya.

Allah memulai dengan:

فَاعْلَمْ — “Ketahuilah.”

Kemudian:

وَاسْتَغْفِرْ — “Mohonlah ampun.”

Istighfar adalah amal...

Ini menunjukkan pentingnya ilmu sebelum amal.

3. HAKIKAT IBADAH

Jamaah sekalian, para ayah dan bunda yang dimuliakan Allah.

Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam diutus untuk membawa risalah.

Allah menciptakan kita untuk mengenal-Nya dan beribadah kepada-Nya.

Lalu apa yang dimaksud dengan ibadah?

Para ulama menjelaskan:

اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ

Ibadah adalah suatu nama yang mencakup seluruh perkara yang dicintai dan diridai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun yang batin.

Ini harus kita garis bawah.

Ibadah bukan hanya shalat, puasa, zakat, dan haji.

Ibadah mencakup segala sesuatu yang Allah cintai dan Allah ridhai.

Baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Maka apa pun yang kita lakukan, apabila Allah mencintai dan meridhainya, maka ia dapat menjadi ibadah.

Namun, bagaimana kita mengetahui sesuatu itu dicintai dan diridai Allah?

Kita tidak mungkin mengetahui perkara tersebut hanya berdasarkan akal dan perasaan kita.

Maka Allah menjelaskannya melalui wahyu.

Dan Allah mengutus manusia yang paling mengetahui petunjuk Allah untuk menjelaskan dan mempraktikkan wahyu tersebut.

Dialah Rasulullah Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam.

Dengan demikian, apabila kita ingin mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah, kita harus mengikuti jalan Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam.

4. RASULULLAH ADALAH TELADAN YANG KONKRET

Allah menjadikan Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam sebagai teladan bagi kita.

Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam.

Namun, bagaimana Al-Qur’an dapat dipahami secara konkret oleh manusia?

Dengan melihat bagaimana Rasulullah mempraktikkannya.

- Nabi menyampaikan Al-Qur’an.
- Nabi menjelaskan Al-Qur’an.
- Nabi mempraktikkan Al-Qur’an.

Nabi memberikan contoh bagaimana wahyu Allah diterapkan dalam kehidupan.

Karena itu Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Para ulama menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam merupakan **uswah hasanah**, teladan yang baik.

Dan ketika Allah mengatakan:

فِي رَسُولِ اللَّهِ

“Pada diri Rasulullah,”

maka ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah teladan yang harus kita ikuti.

Sunnah Rasulullah mencakup segala sesuatu yang dinisbatkan kepada beliau, berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, serta sifat-sifat beliau.

Dengan kata lain, Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam adalah teladan bagi umatnya.

Allah mengetahui karakter manusia.

Allah mengetahui bahwa manusia membutuhkan sesuatu yang konkret.

Karena itu Allah memberikan kepada manusia seorang rasul yang juga seorang manusia.

Rasulullah makan sebagaimana manusia makan.

Minum sebagaimana manusia minum.

Beliau sakit.

Beliau sedih.

Beliau merasakan berbagai kondisi manusia.

Beliau juga akhirnya meninggal dunia.

Namun beliau adalah manusia pilihan Allah yang paling mulia.

5. SYAHADAT MUHAMMAD RASULULLAH: MENGIKUTI TELADAN RASULULLAH

Jamaah sekalian, ketika kita mengucapkan syahadat:

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

“Muhammad adalah utusan Allah,”

maka kita meyakini bahwa Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam adalah manusia biasa, bukan Tuhan dan bukan bagian dari sifat ketuhanan.

Beliau adalah ‘**Abdullāh**, hamba Allah.

Kita tidak boleh mengikuti jalan orang-orang Nasrani yang mempertuhankan Nabi mereka, sebagaimana mereka mempertuhankan Nabi Isa ‘alaihissalām.

Kita meyakini bahwa seluruh nabi dan rasul adalah manusia.

Namun, di sisi lain, kita juga menetapkan bahwa Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam adalah manusia yang istimewa.

Beliau adalah manusia pilihan Allah.

Karena itu kita wajib memuliakan, mencintai, dan mengikuti beliau.

Bahkan, cinta kepada Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam harus lebih kita dahulukan daripada cinta kepada manusia lainnya.

Inilah makna dari syahadat **Muhammad Rasulullah:**

Lâ matbû’a bihaqqin illa Muhammad ﷺ

Tidak ada panutan, contoh atau teladan yang benar kecuali hanya Nabi Muhammad ﷺ.

Adapun manusia selain Rasulullah, siapa pun dia, perkataannya dapat diterima ataupun ditolak.

Sebagaimana kaidah yang masyhur dari para ulama:

كُلُّ قَوْلٍ يُؤْخَذُ مِنْهُ وَيُرَدُّ إِلَّا قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

“Setiap perkataan dapat diterima dan dapat ditolak, kecuali perkataan Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam.”

Maka standar kita adalah Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam.

Jika suatu perkataan selaras dengan petunjuk Rasulullah, kita ikuti.

Jika tidak selaras, maka kita tidak mengikutinya, meskipun orang yang mengucapkannya memiliki kedudukan dan ilmu yang tinggi.

6. ANAK DILAHIRKAN DI ATAS FITRAH

Jamaah sekalian yang dimuliakan Allah,

Argumentasi berikutnya berkaitan dengan **fitrah**.

Allah Subhānahu wa Ta'ālā menciptakan manusia di atas fitrah.

Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan berada di atas fitrah.”

Dalam penjelasan para ulama, fitrah dalam konteks ini berkaitan dengan tauhid dan kesiapan untuk menerima Islam.

Imam an-Nawawi rahimahullāh, ketika menjelaskan hadis ini dalam Syarh Shahih Muslim, menerangkan makna fitrah tersebut berkaitan dengan kecenderungan kepada Islam.

Karena itu, para ulama menjelaskan bahwa hukum asal manusia adalah berada di atas tauhid.

Lalu mengapa ada manusia yang menyimpang dari tauhid?

Mengapa ada yang keluar dari Islam?

Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam melanjutkan:

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمِمَّجْسَانِهِ

“Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Ini menunjukkan besarnya pengaruh orang tua terhadap anak.

Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap arah perkembangan anak, termasuk dalam perkara keyakinan dan kebiasaan.

7. ANAK BELAJAR DAN MENIRU DARI ORANG YANG PALING DEKAT DENGANNYA

Jika kita perhatikan Al-Qur'an, sering kali orang-orang musyrik ketika diajak mengikuti wahyu justru menjawab bahwa mereka hanya mengikuti apa yang mereka dapati dari nenek moyang mereka.

Allah berfirman tentang ucapan mereka:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami berada di atas suatu jalan, dan kami mengikuti jejak mereka." (QS az-Zukhruf : 22)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا

عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُوا كَانُوا أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٤﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti sesuatu yang Allah turunkan dan (mengikuti) Rasul," mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti nenek

moyang mereka) walaupun mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS al-Maidah : 104)

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami mendapati nenek moyang kami berbuat begitu."" (QS asy-Syu'aro : 74)

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا هَا عِبْدِينَ ﴿٥٣﴾

"Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menjadi para penyembahnya"" (QS al-Anbiya : 53)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُوا

كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٢١﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah!" mereka menjawab, "(Tidak). Kami justru (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka,) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?" (QS Luqman : 21)

Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti sesuatu yang telah ia lihat dan ia dapati dari lingkungan terdekatnya.

- Mereka meniru.
- Mereka mengikuti.
- Mereka mewarisi kebiasaan.

Karena itu, jangan menganggap bahwa anak hanya belajar ketika kita secara formal mengajarnya.

- Anak belajar dari apa yang ia lihat setiap hari.
- Anak belajar dari apa yang ia dengarkan setiap hari.
- Anak belajar dari bagaimana ayah memperlakukan ibu sebagaimana anak belajar dari bagaimana ibu berbicara kepada ayah.
- Anak belajar dari bagaimana orang tuanya menghadapi masalah.
- Anak belajar dari bagaimana orang tuanya shalat.
- Anak belajar dari bagaimana orang tuanya menggunakan gadget.
- Anak belajar dari bagaimana orang tuanya berbicara kepada orang lain.

Bahkan, anak belajar dari bagaimana orang tuanya meminta maaf.

8. MANUSIA DILAHIRKAN TANPA ILMU

Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.” (QS. An-Nahl: 78)

Artinya, manusia pada awal kehidupannya belum memiliki pengetahuan. Namun Allah memberikan kepada manusia berbagai instrumen untuk belajar:

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia memberikan kepada kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur.”

Maka manusia memiliki perangkat untuk menerima informasi, mengamati, memahami, kemudian belajar.

Salah satu hal menarik dalam proses belajar anak adalah **muhākāh** atau imitasi. *Muhākāh* berarti meniru, mencontoh, menduplikasi. Anak belajar dengan meniru apa yang ada di sekelilingnya.

9. ANAK BELAJAR DARI APA YANG IA DENGARKAN

Coba perhatikan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 78.

Allah menyebutkan:

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

Pendengaran, penglihatan, kemudian hati.

Pada fase awal kehidupan, pendengaran memiliki peranan penting dalam perkembangan anak.

Seorang bayi yang belum memahami bahasa tetap terus mendengarkan suara orang-orang di sekelilingnya.

Awalnya suara-suara itu belum memiliki makna baginya.

Namun, karena terus diulang, perlahan ia mulai membangun pemahaman.

Misalnya seorang ibu sering berkata:

“Masya Allah, tangan anak Umi lucu sekali.”

Sambil memegang tangan anaknya.

Kata **“tangan”** pada awalnya mungkin belum memiliki makna bagi bayi.

Tetapi karena kata itu terus diucapkan sambil menunjukkan objeknya, anak mulai menghubungkan suara dengan benda yang dimaksud.

“Tangan.”

Kemudian ia melihat dan merasakan tangannya.

Lama-kelamaan terbentuklah pemahaman:

Oh, ini yang disebut tangan.

Kemudian ibu bertanya:

“Mana tangan?”

Anak mungkin belum mampu berbicara, tetapi ia bisa mengangkat atau melihat tangannya.

Begitu pula:

“Mana telinga?”

Ia memegang telinganya.

“Mana pipi?”

Ia memegang pipinya.

Ini menunjukkan bahwa anak dapat memahami bahasa bahkan sebelum ia mampu mengucapkannya dengan lancar.

10. MENDENGAR BUKAN SEKADAR MENDENGAR

Ibn Katsir rahimahullāh ketika menjelaskan ayat ini memberikan perhatian terhadap fungsi pendengaran manusia.

Manusia bukan hanya **mendengar suara**, tetapi dapat **memahami** suara yang ia dengarkan. Hewan juga dapat mendengar suara. Namun manusia memiliki kemampuan untuk mengolah suara menjadi bahasa yang bermakna.

- Kata-kata membentuk kalimat.
- Kalimat membentuk konteks.
- Dan konteks menghasilkan pemahaman.

Karena itu, anak yang sejak kecil sering mendengarkan kata-kata tertentu akan memiliki kemungkinan besar untuk meniru kata-kata tersebut.

Itulah mengapa fase awal kehidupan anak merupakan fase yang sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan apa yang mereka ucapkan di hadapan anak.

II. TALQIN DAN PENGULANGAN

Para ulama dan generasi salaf memberikan perhatian terhadap proses **talqin**, yaitu memperdengarkan dan mengulang-ulang ucapan yang baik kepada anak.

Di antara contoh yang disebutkan dalam kajian adalah Ummu Sulaim radhiyallāhu ‘anhā, ibunda Anas bin Malik radhiyallāhu ‘anhu. Ketika Anas masih kecil, Ummu Sulaim telah memperdengarkan kepadanya kalimat tauhid.

Beliau mengulang-ulang:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

“Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Muhammad adalah utusan Allah.”

Demikian pula disebutkan adanya praktik talqin dan pengajaran tauhid kepada anak-anak di kalangan generasi salaf.

Tujuannya adalah agar kalimat-kalimat yang sering didengar tersebut tertanam dalam diri anak.

12. ANAK CENDERUNG MENGUCAPKAN APA YANG SERING IA DENGARKAN

Jamaah sekalian, karena anak belajar dengan meniru, tidak perlu heran apabila kata pertama yang ia ucapkan merupakan kata yang paling sering ia dengar.

Kalau setiap hari yang sering ia dengar adalah:

“Umi... Umi... Umi...”

maka bisa jadi kata pertama yang keluar adalah “Umi”.

Kalau yang sering ia dengar:

“Abi... Abi... Abi...”

maka bisa jadi ia mengucapkan “Abi”.

Bahkan saya pernah mendengar cerita dari seorang kawan di Surabaya.

Ada pasangan suami istri yang memiliki seorang anak. Ayah, ibu, kakek, nenek, semuanya berlomba-lomba melakukan talqin kepada anak tersebut.

Mereka penasaran:

“Siapa yang akan disebut pertama kali oleh anak ini? Abi? Umi? Kakek? Nenek?”

Namun ternyata kata pertama yang keluar dari anak tersebut justru terdengar seperti:

“Paket!”

Kenapa?

Karena hampir setiap hari ada paket yang datang ke rumah mereka.

Ini memang cerita ringan, tetapi ada pelajaran penting di dalamnya:

Apa yang sering didengar anak akan tersimpan dalam memorinya dan berpotensi muncul kembali dalam ucapannya.

13. JANGAN KALAH DALAM MEMBERIKAN TELADAN

Ibnul Qayyim rahimahullāh dalam pembahasan pendidikan anak memberikan perhatian terhadap pentingnya menanamkan tauhid sejak dini.

Anak perlu dikenalkan kepada:

- tauhid;
- pengenalan terhadap Allah;
- kecintaan kepada Allah;
- pengagungan kepada Allah;
- dan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi hamba-Nya.

Jangan sampai kita kalah dalam pendidikan tauhid hanya karena kita menganggap anak masih kecil.

Justru sejak kecil anak perlu diperkenalkan kepada Allah dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

- Anak perlu dibiasakan mendengar nama Allah.
- Mendengar ayat-ayat Al-Qur'an.
- Mendengar doa.
- Mendengar dzikir.

- Mendengar kalimat-kalimat yang baik.
- Dan yang lebih penting lagi, **melihat orang tuanya mengamalkan semua itu.**

Karena anak tidak hanya membutuhkan apa yang dikatakan kepadanya.

Anak membutuhkan sesuatu yang bisa ia **lihat dan saksikan.**

14. METODE BELAJAR ANAK: MENIRU DAN MENCONTOH

Jamaah sekalian, ini menunjukkan bahwa salah satu metode belajar anak adalah **meniru dan mencontoh**.

Pada fase awal, anak banyak belajar melalui apa yang ia dengarkan.

Kemudian seiring perkembangan, terutama ketika kemampuan observasinya semakin kuat, anak menjadi pengamat yang luar biasa.

Apa yang ia lihat dan saksikan akan sangat memengaruhi dirinya.

Karena itu ada ungkapan yang sangat penting dalam pendidikan:

Contoh yang baik lebih kuat, lebih jelas, dan lebih efektif daripada ribuan nasihat.

Dalam istilah pendidikan modern kita mengenal prinsip:

Showing before telling.

“Tunjukkan terlebih dahulu sebelum menyampaikan.”

Contohkan terlebih dahulu sebelum menyuruh.

Karena apa yang dilihat anak sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada sekadar apa yang didengarnya.

15. ANAK BELAJAR DARI HAL YANG KONKRET

Jamaah sekalian, anak-anak kita belajar dari sesuatu yang awalnya abstrak kemudian menjadi konkret.

Misalnya kita mengajarkan kata “**kaki**” kepada anak.

Kita katakan:

“Nak, hati-hati. Nanti kakimu sakit.”

Kemudian anak melihat bahwa ayahnya memiliki kaki, ibunya memiliki kaki, kakaknya memiliki kaki.

Dia juga melihat kucing berjalan menggunakan kaki.

Kemudian suatu ketika ayah berkata:

“Tolong ambilkan kunci Abi. Ada di kaki meja.”

Anak mulai memahami bahwa meja juga memiliki sesuatu yang disebut “kaki”.

Akhirnya dia membangun sebuah skema pemahaman:

“Ternyata kata *kaki* bisa digunakan pada beberapa objek yang berbeda.”

Kaki manusia berbeda dengan kaki kucing.

Kaki kucing berbeda dengan kaki meja.

Namun semuanya disebut “kaki”.

Ini menunjukkan bagaimana anak membangun pemahaman dari sesuatu yang konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak.

16. MEMAHAMI SIFAT ALLAH TANPA MENYERUPAKAN-NYA DENGAN MAKHLUK

Jamaah sekalian, ketika anak sudah memiliki pemahaman seperti ini, maka ketika kelak ia mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan sifat-sifat Allah, seperti Allah memiliki wajah, tangan, dan sifat-sifat lainnya yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, hal tersebut tidak harus menjadi sesuatu yang sulit baginya.

Kita menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, tanpa menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk.

Karena kalau di antara makhluk saja satu anggota tubuh dengan anggota tubuh makhluk lainnya berbeda, maka terlebih lagi sifat Allah Subhānahu wa Ta'ālā tidak boleh disamakan dengan sifat makhluk.

Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Maka kita menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, tanpa *takyif* (membayangkan bagaimana hakikatnya) dan tanpa *tasybih* atau menyerupakan-Nya dengan makhluk.

17. KETIKA AKAL MELAMPAUI BATAS

Lalu mengapa muncul orang-orang yang merasa kesulitan memahami perkara seperti ini?

Salah satu sebabnya adalah ketika manusia mencoba memahami Allah dengan perangkat filsafat yang tidak berasal dari bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Manusia memang diberikan akal.

Namun akal memiliki batas.

Akal dapat memahami banyak hal, tetapi akal tidak mampu menjangkau hakikat seluruh perkara gaib.

Karena itu, dalam perkara gaib, kita membutuhkan wahyu.

Kita tidak boleh menetapkan perkara gaib hanya berdasarkan khayalan, imajinasi, atau spekulasi akal.

Perkara gaib bersifat **tawqīfiyyah**.

Artinya, kita tidak boleh menetapkan suatu perkara gaib kecuali berdasarkan dalil yang sah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ini justru merupakan bentuk penghormatan terhadap akal.

Sebab jika manusia dibiarkan menetapkan perkara gaib hanya berdasarkan imajinasinya, maka manusia akan mudah terjatuh ke dalam khurafat dan takhayul.

18. FITRAH BERIMAN DAN BAHAYA KHURAFAT

Manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah.

Namun apabila fitrah tersebut tidak diarahkan kepada wahyu dan tidak disuburkan dengan ilmu yang benar, manusia bisa membangun keyakinan berdasarkan khayalan.

Dahulu bangsa-bangsa tertentu memiliki keyakinan tentang berbagai dewa.

Ada yang meyakini Zeus, Ares, dan berbagai dewa lainnya.

Ini menunjukkan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan untuk mencari sesuatu yang lebih tinggi dan mengakui adanya kekuatan di luar dirinya.

Tetapi jika kecenderungan tersebut tidak diarahkan oleh wahyu, manusia bisa membuat konsep ketuhanan berdasarkan imajinasi.

Alhamdulillah, sebagai seorang Muslim kita memiliki Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kita tidak menetapkan perkara gaib berdasarkan cerita atau perasaan.

Misalnya, ketika seseorang meninggal dunia, kehidupan alam barzakh adalah perkara gaib.

Maka kita tidak boleh berbicara tentang apa yang terjadi setelah kematian kecuali berdasarkan dalil.

Kalau ada orang mengatakan:

“Orang yang sudah meninggal akan kembali mengunjungi keluarganya.”

Maka kita tidak boleh begitu saja membenarkan klaim tersebut.

Kita bertanya:

Apa dalilnya?

Jika tidak ada dalil yang sahih, maka kita tidak boleh menetapkannya sebagai bagian dari keyakinan agama.

19. BERSIKAP KRITIS: BUKAN SEKADAR “ADA DALIL”

Jamaah sekalian, karena itulah Islam mengajarkan kita untuk **ittiba’** – mengikuti dalil.

Bukan sekadar taklid kepada seseorang.

Bukan sekadar mengikuti cerita.

Bukan sekadar mengikuti informasi yang beredar.

Kita perlu bersikap kritis dan ilmiah.

Ketika ada sebuah klaim agama, kita perlu memeriksa:

Pertama: Apakah dalilnya benar?

Kita perlu melihat aspek **tsubūt**:

- Apakah dalil tersebut benar-benar berasal dari sumbernya?
- Apakah riwayatnya sahih?
- Apakah valid untuk dijadikan hujah?

Kedua: Apakah cara menggunakan dalilnya benar?

Setelah kita memastikan dalilnya benar, kita masih harus melihat **istidlāl**-nya.

Apakah cara memahami dan menggunakan dalil tersebut benar?

Sebab persoalannya bukan sekadar:

“Ada dalil atau tidak?”

Karena hampir semua kelompok yang menyimpang dapat mengklaim memiliki dalil.

Yang menjadi persoalan adalah:

“Apakah dalilnya sah dan apakah cara berdalil dengannya benar?”

20. DALIL YANG BENAR TIDAK MENJAMIN ISTIDLAL YANG BENAR

Sebagai contoh, dalam sejarah muncul kelompok Khawarij.

Mereka berdalil dengan ayat Al-Qur'an.

Bahkan ketika 'Abdurrahman bin Muljam membunuh 'Ali bin Abi Thalib radhiyallāhu 'anhu, ia menganggap perbuatannya sebagai bagian dari perjuangan agama dan menggunakan ayat:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"Tidak ada hukum kecuali milik Allah."

Dalilnya adalah ayat Al-Qur'an.

Namun apakah penggunaan ayat tersebut benar?

Tidak.

Karena problemnya bukan pada Al-Qur'annya.

Problemnya pada **cara menggunakan dalil**.

Disebutkan dari ‘Ali bin Abi Thalib radhiyallāhu ‘anhu:

نعم الدليل وبئس الاستدلال

“Sebaik-baik dalil namun sejelek-jeleknya *istidlal* (cara menempatkan dalil).”

Maka jangan hanya bertanya: Apakah ada dalil?”

Tetapi tanyakan: **“Apakah dalilnya benar dan apakah istidlalnya benar?”**

Inilah salah satu bentuk sikap ilmiah dalam beragama.

Contoh lain lagi, misalnya kelompok sufi ekstrem yang meyakini apabila seseorang sudah mencapai maqom hakekat, maka tidak perlu beribadah. Apa dalilnya?

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

“dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu al-yaqin (yaitu kematian).” (QS al-Hijr : 99)

Mereka memahami makna al-yaqin adalah keyakinan. Kalau sudah yakin maka tidak perlu lagi ibadah.

21. ANAK BELUM MAMPU MEMILAH SEMUANYA

Jamaah sekalian, kembali kepada pembahasan parenting.

Anak-anak kita pada usia tertentu belum mampu memilah:

- mana yang benar dan salah;
- mana yang baik dan buruk;
- mana yang bermanfaat dan berbahaya;
- mana yang hak dan mana yang batil.

Kemampuan kognitif mereka berkembang secara bertahap.

Allah Subhānahu wa Ta'ālā berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.”

Kemudian Allah memberikan:

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

pendengaran, penglihatan, dan hati.

Dengan perangkat tersebut, kemampuan anak berkembang secara bertahap.

Dalam penjelasan Ibn Katsir rahimahullāh, *al-af'idah* adalah akal (*al-Uqûl*) yang fungsinya adalah memilah-milah (*yumayyizu baynal asya'*), yaitu indera yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan berpikir.

22. FASE TAMYIZ

Ketika kemampuan kognitif anak mulai berkembang, ia mulai mampu melakukan **tamyiz** – membedakan berbagai hal.

Mulai mampu memahami:

“Ini benar.”

“Ini salah.”

“Ini berbahaya.”

“Ini bermanfaat.”

Dalam kajian disebutkan bahwa fase ini mulai terlihat sekitar usia tujuh tahun.

Ini menarik karena Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam memberikan perhatian khusus terhadap usia tujuh tahun dalam pendidikan shalat.

Beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرِ سِنِينَ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berusia sepuluh tahun...”

Hadis ini menunjukkan adanya tahapan dalam pendidikan.

Bukan berarti sejak usia tujuh tahun anak baru mulai dikenalkan kepada shalat.

Justru pembiasaan dan pengenalan dilakukan sejak sebelumnya.

Namun pada usia tujuh tahun terdapat tahap perkembangan dan tanggung jawab pendidikan yang berbeda.

23. PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

Dalam kajian juga disebutkan teori perkembangan kognitif dari **Jean Piaget**.

Piaget menjelaskan adanya tahapan perkembangan kemampuan berpikir anak.

Pada fase awal kehidupan, anak banyak belajar melalui pengalaman sensorimotor.

Bayi mengenali dunia melalui indera dan gerakannya.

Karena itu, jangan heran apabila bayi memasukkan berbagai benda ke dalam mulut.

Bukan berarti selalu karena ia lapar.

Dalam banyak kasus, ia sedang mengeksplorasi lingkungan dengan kemampuan sensoriknya.

Seiring pertumbuhan, kemampuan memahami dan membangun skema semakin berkembang.

Anak mulai menghubungkan pengalaman satu dengan pengalaman lainnya.

24. TAHAP OPERASIONAL KONKRET

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, anak kemudian memasuki tahap **operasional konkret**.

Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami sesuatu yang konkret dan dapat diamati.

Namun perlu diperhatikan:

Ini tidak berarti anak belum boleh diajarkan akidah karena akidah dianggap abstrak.

Justru anggapan seperti itu keliru.

Anak harus dikenalkan kepada Allah sejak dini.

Tauhid harus ditanamkan sejak dini.

Fitrah anak perlu diarahkan dan disuburkan dengan pendidikan tauhid.

Yang perlu kita sesuaikan adalah **metodenya**.

Karena anak lebih mudah memahami sesuatu yang konkret, maka konsep-konsep yang abstrak dapat dibantu dengan:

- contoh;

- ilustrasi;
- perumpamaan;
- cerita;
- pengalaman langsung;
- dan terutama keteladanan orang tua.

Ini adalah salah satu metode yang juga banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

25. TAMSIL: MENGONKRETKAN YANG ABSTRAK

Di antara metode pendidikan yang penting adalah **tamsil**, yaitu memberikan perumpamaan.

Ketika sebuah konsep sulit dipahami secara abstrak, kita memberikan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan anak.

Misalnya kita ingin mengajarkan:

“Allah memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik.”

Bagi anak kecil, konsep pahala bisa terasa abstrak.

Maka kita dapat memberikan contoh konkret.

Misalnya anak melakukan sebuah amal kebaikan, lalu orang tua memberikan apresiasi atau hadiah.

Bukan berarti kita mengajarkan bahwa anak beribadah **hanya untuk mendapatkan hadiah**.

Namun kita sedang membangun sebuah pemahaman awal:

“Perbuatan memiliki konsekuensi.”

“Kebaikan akan mendapatkan balasan.”

Kemudian secara bertahap pemahaman itu diarahkan kepada sesuatu yang lebih tinggi:

“Nak, hadiah ini hanya hadiah di dunia. Allah memiliki balasan yang jauh lebih baik di akhirat.”

Dengan cara ini, sesuatu yang konkret dapat menjadi jembatan untuk memahami konsep yang lebih abstrak.

26. Reward dalam Pendidikan Anak

Ada sebagian ulama salaf memberikan hadiah kepada anak-anak ketika mereka melakukan amal ketaatan. Bahkan ada yang memberikan dirham atau dinar.

Sebagian orang mungkin bertanya:

“Kalau anak diberi uang ketika shalat, bukankah nanti anak shalat hanya karena uang?”

Pertanyaan ini muncul karena kita melihat persoalan tersebut secara parsial.

Kita perlu memahami konteks pendidikan anak.

Anak kecil berada pada fase ketika konsep pahala dari Allah masih abstrak.

Jangankan anak-anak.

Kita yang sudah dewasa pun terkadang lebih mudah tergoda oleh sesuatu yang langsung terlihat daripada sesuatu yang balasannya masih akan kita dapatkan di akhirat.

Karena itu, hadiah konkret dapat digunakan sebagai **sarana pendidikan**, bukan sebagai tujuan akhir.

Anak belajar:

“Ketika aku melakukan kebaikan, ada balasan.”

Kemudian orang tua mengarahkan:

“Nak, hadiah ini sebenarnya dari Allah.”

“Allah yang memberikan rezeki kepada Abi.”

“Allah yang memberikan kemampuan kepada kamu untuk melakukan kebaikan.”

“Maka kamu harus bersyukur kepada Allah.”

Kemudian secara bertahap anak dikenalkan kepada konsep yang lebih tinggi:

“Kalau hadiah di dunia saja membuat kamu bahagia, maka pahala dari Allah di akhirat jauh lebih baik.”

27. DARI HADIAH YANG KONKRET MENUJU PAHALA YANG ABSTRAK

Misalnya anak mendapatkan hadiah berupa mobil-mobilan.

Anak tentu memahami mobil-mobilan karena ia bisa melihat dan memegangnya.

Kemudian kita katakan:

“Nak, kamu tahu tidak? Ini hadiah di dunia.”

“Allah juga menjanjikan hadiah bagi orang yang beramal saleh.”

Anak mungkin bertanya:

“Nanti aku dikasih apa sama Allah?”

Kita jawab:

“Allah akan memberikan sesuatu yang jauh lebih baik.”

Maka secara bertahap anak belajar:

Beramal → mendapatkan kebaikan → Allah memberikan balasan.

Ini adalah proses pendidikan.

Kita mulai dari sesuatu yang konkret menuju sesuatu yang lebih abstrak.

28. ORANG DEWASA JUGA SERING LALAI DENGAN YANG ABSTRAK

Jamaah sekalian, jangan mengira bahwa hanya anak-anak yang seperti ini.

Kita orang dewasa pun sering mengalami hal yang sama.

Misalnya ada orang membagikan makanan atau uang sepuluh ribu rupiah.

Banyak orang rela antre untuk mendapatkannya.

Tetapi ketika Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa shalat sunnah sebelum Subuh lebih baik daripada dunia dan segala isinya, banyak manusia justru meninggalkannya.

Kenapa?

Karena uang sepuluh ribu rupiah terlihat.

Makanan terlihat.

Sementara pahala di akhirat tidak terlihat.

Itulah manusia.

Kita sering lebih mudah tertarik kepada sesuatu yang konkret dan langsung kita rasakan.

Karena itu pendidikan harus membantu anak memahami sesuatu yang abstrak dengan cara yang bertahap.

29. AKIDAH ADALAH FONDASI YANG TIDAK SELALU TERLIHAT

Perhatikan sebuah bangunan.

Kita melihat dindingnya.

Kita melihat lantainya.

Kita melihat atapnya.

Kita melihat bentuk bangunannya.

Tetapi fondasi yang menopang bangunan justru tidak terlihat.

Namun, apakah karena tidak terlihat kemudian fondasi tidak penting?

Justru fondasilah yang sangat menentukan kekuatan bangunan.

Demikian pula akidah.

Akidah sering kali tidak terlihat secara langsung.

Namun akidah adalah fondasi kehidupan seorang Muslim.

Karena itu jangan sampai kita hanya sibuk memperbaiki perilaku lahiriah anak, tetapi melupakan fondasi tauhidnya.

Anak perlu belajar shalat.

Namun ia juga perlu tahu **kepada siapa ia shalat.**

Anak perlu belajar membaca Al-Qur'an.

Namun ia juga perlu mengenal **siapa yang menurunkan Al-Qur'an.**

Anak perlu belajar berbuat baik.

Namun ia juga perlu mengetahui **mengapa ia harus berbuat baik dan untuk siapa ia melakukannya.**

30. ANAK BELAJAR DARI APA YANG IA LIHAT

Jamaah sekalian, ketika kita memahami perkembangan anak, tujuan akhirnya adalah agar kita bisa lebih hikmah dalam mendidik mereka.

Artinya, kita bisa mengajarkan sesuatu dengan cara yang lebih tepat.

Jangan sampai pendidikan kita hanya berupa:

“Nak, lakukan ini!”

“Nak, jangan lakukan itu!”

“Nak, harus begini!”

Kemudian ketika anak tidak mengikuti, kita marah-marah.

Akhirnya pendidikan justru membuat orang tua lelah, capek, dan stres.

Padahal, anak-anak kita tidak hanya membutuhkan nasihat.

Mereka membutuhkan **contoh yang bisa mereka lihat.**

Ini sangat penting, terutama pada usia anak-anak yang kemampuan memilah antara baik dan buruknya belum berkembang secara sempurna.

Ada perkataan yang dinisbatkan kepada **‘Utbah bin Abi Sufyan rahimahullāh** ketika memberikan nasihat tentang pendidikan anak. Maknanya kurang lebih:

“Pandangan mata mereka terikat denganmu.”

Apa yang mereka lihat dari orang tuanya akan sangat memengaruhi cara mereka memandang sesuatu.

Apa yang orang tua lakukan, bisa dianggap sebagai sesuatu yang baik.

Dan apa yang orang tua tinggalkan atau tidak lakukan, bisa dianggap sebagai sesuatu yang buruk atau tidak penting.

Karena itu, jangan heran jika anak melihat ayahnya:

- sering nongkrong tanpa tujuan;
- merokok;
- menghabiskan waktu dengan scrolling media sosial;
- terus-menerus memegang handphone;

- atau melakukan kebiasaan buruk lainnya.

Anak bisa saja menyimpulkan:

“Berarti ini hal yang biasa.”

Bukan karena anak sudah melakukan penelitian.

Bukan karena anak sudah membaca buku.

Tetapi karena **itulah yang setiap hari ia saksikan.**

31. ANAK BISA MENORMALISASI APA YANG TERUS-MENERUS IA SAKSIKAN

Jamaah sekalian, manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan apa yang terus-menerus ia lihat.

Sesuatu yang pada awalnya dianggap aneh, jika terus-menerus ditampilkan, bisa menjadi terasa biasa.

Karena itu kita harus berhati-hati dengan berbagai tontonan dan konten yang masuk ke rumah.

Anak-anak kita belum memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan filter seperti orang dewasa.

Apa yang mereka lihat berulang-ulang bisa membentuk persepsi mereka.

Karena itu, orang tua perlu selektif terhadap:

- film;
- serial;

- YouTube;
- media sosial;
- game;
- influencer;
- dan berbagai konten digital lainnya.

Bukan berarti setiap konten harus kita lihat hanya dari satu adegan.

Namun kita perlu melihat **pesan yang dibangun secara keseluruhan.**

Apa yang dinormalisasi?

Apa yang dianggap keren?

Apa yang dianggap lucu?

Apa yang dianggap biasa?

Apa yang dianggap baik?

Dan apa yang secara perlahan justru dibuat menjadi sesuatu yang normal padahal bertentangan dengan nilai Islam?

Inilah yang perlu kita perhatikan.

32. ANAK TIDAK HANYA BELAJAR DARI APA YANG KITA AJARKAN

Jamaah sekalian, inilah inti pembahasan kita.

Pendidikan bukan hanya tentang apa yang kita katakan kepada anak.

Pendidikan juga tentang apa yang anak lihat dari kita.

Bahkan sering kali, apa yang anak lihat jauh lebih kuat daripada apa yang kita katakan.

Kita berkata:

“Nak, jangan berbohong!”

Tetapi anak melihat kita berbohong.

Kita berkata:

“Nak, jangan marah-marah!”

Tetapi ketika menghadapi masalah kita mudah berteriak.

Kita berkata:

“Nak, hormati ayah dan ibu!”

Tetapi anak melihat ayah dan ibunya saling merendahkan.

Kita berkata:

“Nak, jangan terlalu banyak bermain gadget!”

Tetapi orang tuanya sendiri tidak pernah lepas dari handphone.

Kita berkata:

“Nak, rajin membaca Al-Qur'an!”

Tetapi mushaf di rumah berdebu karena jarang dibuka.

Akhirnya pesan kita kehilangan ruh.

Anak menangkap kontradiksi:

“Kenapa Abi dan Umi menyuruhku melakukan sesuatu yang mereka sendiri tidak lakukan?”

33. DON'T JUST EXPECT, EXEMPLIFY!

Inilah mengapa judul kajian kita:

DON'T JUST EXPECT, EXEMPLIFY!

Jangan hanya berekspektasi. Contohkan!

Jangan hanya berharap anak menjadi shalih.

Jadilah orang tua yang berusaha menjadi shalih.

Jangan hanya berharap anak rajin shalat.

Tunjukkan kepada mereka bahwa shalat adalah sesuatu yang penting bagi kita.

Jangan hanya berharap anak mencintai Al-Qur'an.

Biarkan mereka melihat kita mencintai Al-Qur'an.

Jangan hanya berharap anak berkata lembut.

Tunjukkan kepada mereka bagaimana berbicara dengan lembut.

Jangan hanya berharap anak jujur.

Jadilah orang tua yang jujur.

Jangan hanya berharap anak menghormati orang tua.

Tunjukkan bagaimana ayah menghormati ibu dan ibu menghormati ayah.

Jangan hanya berharap anak tidak kecanduan gadget.

Tunjukkan bagaimana kita mampu mengendalikan penggunaan gadget kita sendiri.

Karena anak bukan hanya mendengar pendidikan.

Anak menyaksikan pendidikan itu hidup di hadapan mereka.

34. KETELADANAN MEMBERIKAN “RUH” PADA NASIHAT

Tanpa keteladanan, pesan-pesan kita akan kehilangan ruhnya.

Kita bisa berbicara panjang.

Bisa memberikan nasihat berjam-jam.

Bisa memberikan banyak aturan.

Namun jika anak melihat kontradiksi antara ucapan dan perilaku kita, pesan tersebut menjadi lemah.

Sebaliknya, ketika anak melihat kita melakukan apa yang kita katakan, nasihat kita memiliki kekuatan.

Misalnya kita mengatakan:

“Nak, ayo shalat.”

Lalu anak melihat kita segera meninggalkan aktivitas ketika azan berkumandang.

Anak mendapatkan pesan:

“Oh, ternyata shalat memang penting.”

Tidak perlu ceramah panjang.

Contoh kita sudah berbicara.

Ketika kita mengatakan:

“Nak, kalau salah harus meminta maaf.”

Lalu suatu hari kita melakukan kesalahan kepada anak dan mengatakan:

“Abi salah. Maafkan Abi, ya.”

Anak belajar sesuatu yang sangat kuat.

Ia belajar bahwa **meminta maaf bukan tanda kelemahan.**

Meminta maaf adalah bagian dari akhlak.

35. PENDIDIKAN ADALAH PROSES YANG BERULANG

Jamaah sekalian, sebagai penutup dari kajian kita, kita perlu memahami bahwa anak berkembang melalui **interaksi yang berulang**.

Ada interaksi.

Ada repetisi.

Ada pengulangan.

Dalam bahasa Arab kita mengenal istilah:

التَّكْرَار — **at-tikrār**

Pengulangan.

Karena interaksi yang terus berulang akan membangun kebiasaan.

Dan kebiasaan yang terus dilakukan akan membentuk **habit**.

Jika yang berulang adalah kebaikan, insya Allah anak akan tumbuh di atas kebaikan.

Namun jika yang terus berulang adalah keburukan, maka keburukan tersebut pun berpotensi menjadi kebiasaan.

Karena itu pendidikan anak bukan pekerjaan sehari atau dua hari.

Bukan pekerjaan satu seminar.

Bukan hanya ketika anak sedang melakukan kesalahan.

Pendidikan adalah proses panjang.

36. ANAK TUMBUH SESUAI DENGAN APA YANG DIBIASAKAN

Ada perkataan yang dinisbatkan kepada **Ibn Hazm rahimahullāh** tentang anak yang tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh orang tuanya.

Maknanya:

Jika anak dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh di atas kebaikan. Jika dibiasakan dengan keburukan, ia akan tumbuh di atas keburukan tersebut.

Karena itu, orang tua harus memperhatikan apa yang mereka ulang setiap hari.

Jangan hanya melihat:

“Hari ini anakku sudah baik atau belum?”

Tetapi tanyakan:

“Kebiasaan apa yang sedang kami bangun dalam dirinya?”

Anak mungkin hari ini belum terlihat hasilnya.

Namun pengulangan yang dilakukan selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun akan membentuk pola.

37. MUSYĀHADAH DAN MU'ĀSYARAH

Ada dua hal penting yang perlu kita perhatikan:

Pertama: Musyāhadah (مُشَاهَدَة)

Yaitu apa yang anak lihat dan saksikan.

Siapa yang sering dilihat?

Apa yang sering dilihat?

Apa yang dilakukan orang-orang yang sering ia lihat?

Kedua: Mu'āsyarah (مُعَايَشَة)

Yaitu siapa yang hidup bersama anak dan sering berinteraksi dengannya.

Anak membangun pengalaman dari orang-orang yang dekat dengannya.

Jika orang-orang terdekatnya baik, insya Allah kebaikan tersebut akan memberikan pengaruh.

Sebaliknya, jika lingkungan terdekatnya buruk, maka keburukan juga dapat memberikan pengaruh.

Karena itu ada ungkapan:

الصَّاحِبُ سَاحِبٌ

"Sahabat itu menarik."

Seseorang dapat terseret oleh lingkungan dan teman dekatnya.

38. LINGKUNGAN ADALAH BAGIAN DARI PENDIDIKAN

Karena itu, pendidikan anak tidak hanya berbicara tentang:

“Bagaimana cara saya mendidik anak?”

Tetapi juga:

“Siapa yang berada di sekitar anak saya?”

Siapa teman bermainnya?

Siapa yang sering ia dengarkan?

Apa yang ia lihat?

Apa yang ia tonton?

Apa yang ia konsumsi melalui gadget?

Apa yang menjadi bahan pembicaraan di rumah?

Siapa yang menjadi figur yang ia kagumi?

Ini semua merupakan bagian dari pendidikan.

Karena anak belajar melalui **mushāhadah** dan **mu’āsyarah**.

39. MENJAGA ANAK DARI LINGKUNGAN YANG BURUK

Ada perkataan yang dinisbatkan kepada **Abu Hamid Al-Ghazali rahimahullāh** mengenai pentingnya menjaga anak-anak dari pergaulan yang buruk.

Intinya, salah satu pokok pendidikan anak adalah memperhatikan siapa teman dan lingkungan pergaulannya.

Ini bukan berarti kita harus mengajarkan anak untuk membenci orang lain.

Bukan.

Namun orang tua perlu memahami bahwa **tidak semua lingkungan cocok untuk semua usia anak.**

Ada lingkungan yang membantu anak menjadi lebih baik.

Ada lingkungan yang justru merusak kebiasaan baik yang sudah dibangun di rumah.

Karena itu orang tua harus selektif.

40. EMPAT PESAN UTAMA UNTUK PARA AYAH DAN BUNDA

Jamaah sekalian, dari pembahasan kita, setidaknya ada beberapa pesan penting.

Pertama – Jadilah Teladan

Kita sebagai orang tua harus menjadi teladan pertama dalam kebaikan.

Sebelum meminta anak melakukan sesuatu, mari kita bertanya:

“Apakah anak melihat saya melakukannya?”

Sebelum meminta anak membaca Al-Qur'an:

“Apakah anak sering melihat saya membaca Al-Qur'an?”

Sebelum meminta anak menjaga lisan:

“Apakah anak melihat saya menjaga lisan?”

Sebelum meminta anak menghormati orang lain:

“Apakah anak melihat saya menghormati orang lain?”

Ini adalah evaluasi pertama.

Kedua – Jaga Lingkungan Rumah

Kita perlu menjaga rumah dari berbagai keburukan yang dapat memengaruhi anak.

Terutama:

- tontonan;
- konten digital;
- bahasa yang digunakan;
- kebiasaan orang dewasa;
- dan berbagai perilaku yang berpotensi ditiru anak.

Rumah seharusnya menjadi tempat pertama anak belajar kebaikan.

Bukan tempat pertama anak mengenal keburukan.

Ketiga – Selektif terhadap Circle Anak

Perhatikan lingkungan pergaulan anak.

Siapa teman dekatnya?

Siapa yang sering bermain dengannya?

Apa kebiasaan mereka?

Apa nilai yang mereka bawa?

Jangan menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah.

Jangan pula menyerahkan seluruh pendidikan kepada teman.

Karena orang tua tetap memiliki amanah besar dalam menjaga dan membimbing anak.

Keempat – Banyak Berdoa

Jamaah sekalian, setelah seluruh usaha kita lakukan, jangan lupa bahwa **hidayah berada di tangan Allah.**

Kita mendidik.

Kita mengarahkan.

Kita memberikan teladan.

Kita menjaga lingkungan.

Namun hati anak berada di tangan Allah.

Karena itu, jangan pernah berhenti mendoakan anak.

41. PENDIDIKAN ADALAH USAHA NONSTOP

Dan yang terakhir, kita perlu memahami bahwa pendidikan adalah **usaha yang tidak berhenti**.

Bahkan pendidikan tidak berhenti ketika anak sudah besar.

Kita terus belajar.

Kita terus memperbaiki diri.

Kita terus memberikan teladan.

Karena pada hakikatnya, menjadi orang tua adalah proses mendidik anak sekaligus **mendidik diri sendiri**.

Jangan menunggu anak berubah baru kita berubah.

Justru sering kali:

Ketika orang tua berubah, anak mendapatkan lingkungan baru untuk berubah.

Jangan hanya berharap anak menjadi baik.

Jadilah teladan dalam kebaikan.

Jangan hanya berharap anak dekat dengan Allah.

Tunjukkan bagaimana orang tuanya berusaha dekat dengan Allah.

Jangan hanya berharap anak memiliki akhlak mulia.

Jadilah orang tua yang berusaha berakhlak mulia.

Inilah semangat:

42. PENUTUP

Mudah-mudahan Allah Subhānahu wa Ta'ālā memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat.

Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang mengamalkan ilmu yang kita miliki.

Semoga Allah menjadikan kita **uswah hasanah** bagi anak-anak kita.

Semoga Allah mengaruniakan kepada anak-anak kita keshalihan.

Semoga Allah menjadikan mereka anak-anak yang saleh dan salehah.

Dan semoga Allah mengumpulkan kita bersama keluarga kita di dalam Jannah-Nya.

Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.

Bārakallāhu fīkum jamī'an.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ.